

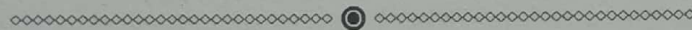
REVITALISASI PENDIDIKAN NILAI DAN KARAKTER

Dalam Proses Pembelajaran
di Era Millennial

RIDHAHANI



**REVITALISASI PENDIDIKAN
NILAI DAN KARAKTER
DALAM PROSES PEMBELAJARAN
DI ERA MILLENIAL**



RIDHAHANI

Undang Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Perubahan atas Undang
Undang Nomor 12 Tahun 1997 Pasal 44 Tentang Hak Cipta:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**REVITALISASI PENDIDIKAN
NILAI DAN KARAKTER
DALAM PROSES PEMBELAJARAN
DI ERA MILLENIAL**

RIDHAHANI



**REVITALISASI PENDIDIKAN NILAI DAN KARAKTER
DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI ERA MILLENNIAL**
Ridhahani



Cetakan Pertama, Januari 2019
vi+44 hlm. 14 x 20,5cm

Desain Sampul: Imam Mundhor
Tata Letak: Bagoes Fatich

Diterbitkan dan Dicetak oleh:
Antasari Press

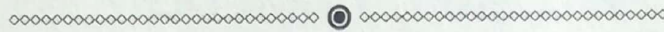
**Jl. A. Yani Km.4,5, Kebun Bunga, Kec. Banjarmasin
Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70235**

Telp. (0511) 3252829

<http://uin-antasari.ac.id>

ISBN : 978-602-0828-78-7

DAFTAR ISI



REVITALISASI PENDIDIKAN NILAI DAN KARAKTER DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI ERA MILLENIAL ~ 1

Pendahuluan ~ 1

Makna Nilai dan Karakter ~ 6

Hakikat Pendidikan Nilai (karakter) ~ 10

Transformasi Nilai-Nilai Karakter ~ 12

Penutup ~ 31

Ucapan Terima kasih ~ 31

DAFTAR PUSTAKA ~ 32

RIWAYAT HIDUP ~ 39

REVITALISASI PENDIDIKAN NILAI DAN KARAKTER DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI ERA MILLENNIAL

Orasi Ilmiah: Pidato Pengukuh Guru Besar Dalam Bidang Pendidikan Islam

Oleh: RIDHAHANI

Assalamualaikum w.w.

Alhamdulillah wasyukur lillah wala haula wala kuwwata illa billah.

Yang terhormat:

Rektor dan para Wakil Rektor UIN Antasari Banjarmasin

Ketua, Sekretaris, dan anggota senat UIN Antasari

Para Guru Besar UIN Antasari

Para Dekan dan Wakil Dekan di lingkungan UIN Antasari

Direktur, Ketua Lembaga, Kepala Pusat di lingkungan UIN Antasari

Hadirin para undangan, dosen dan karyawan UIN Antasari yang saya muliakan.

Pendahuluan

Pertama-tama sepatutnyalah kita memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga pagi ini kita dapat berhadir dalam forum yang terhormat ini. Suatu kebahagiaan bagi saya dapat berdiri di mimbar ini menyampaikan pokok-pokok pikiran berkenaan dengan pengukuhan jabatan saya sebagai Guru Besar dalam bidang Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin; lebih khusus berkenaan dengan Pendidikan Nilai sebagaimana tema dalam pidato pengukuhan ini. Jabatan Fungsional Guru Besar ini diterbitkan oleh Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi berdasarkan Surat Keputusan tanggal 10 Oktober 2018 Nomor: 41495/A2.3/KP/2018.

Terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Rektor dan Ketua Senat UIN Antasari yang berkenan mengadakan Rapat Senat Terbuka hari ini sebagai forum menyampaikan orasi ilmiah.

Hadirin yang mulia!

Pendidikan Nilai akhir-akhir ini mengemuka karena dalam sepuluh tahun terakhir ini bangsa Indonesia telah dilanda oleh krisis multi dimensional yang berpangkal dari krisis nilai, akhlak/karakter, moral, sehingga berdampak pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbagai fenomena dan gejala sosial, seperti praktek sopan santun yang sudah memudar, kasus-kasus kekerasan, geng motor, pornografi, tauran, bentrok antarwarga, makin membudayanya

ketidakjujuran yang tercermin dengan makin meningkatnya korupsi di kalangan pejabat negara, kasus-kasus narkoba, kekerasan di kalangan siswa, seolah sudah menjadi pemberitaan sehari-hari.

Secara kasat mata, kita menyaksikan betapa masih lebarnya kesenjangan antara konsep dan muatan nilai yang tercermin dalam sumber-sumber normatif konstitusional dengan fenomena sosial, kultural, politik, ideologis, dan religiositas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam media massa setiap saat kita menyaksikan kondisi *paradoks* antara nilai dan fakta, seperti tindak kekerasan, pelanggaran lalu lintas, kebohongan publik, arogansi kekuasaan, korupsi kolektif, kolusi dengan baju profesionalisme, dan seterusnya. (Budimansyah, 2011: 47).

Teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih sebagai salah satu produk bawaan dari globalisasi telah menghilangkan batas ruang dan waktu, sehingga dunia seakan menyatu dalam suatu kampung global (*global village*). Masuknya Indonesia sebagai negara berkembang ke dalam sistem jaringan global, telah memberikan dampak yang luar biasa bagi seluruh ranah kehidupan masyarakat. Pertukaran informasi termasuk nilai antarbangsa berlangsung secara cepat dan penuh dinamika, sehingga mendorong terjadinya proses perpaduan nilai, proses pengaburan nilai, dan bahkan proses pengikisan nilai-nilai asli yang sebelumnya sakral dan menjadi identitas.

Dalam situasi global seperti sekarang ini, maka penguatan pendidikan nilai menjadi suatu keharusan setidaknya dengan beberapa alasan. Pertama, globalisasi yang dibentuk menjadi *public opinion* pada masyarakat internasional dapat ditafsirkan sebagai kelanjutan dari konsep modernisasi yang ditandai dengan kecanggihan di bidang teknologi komunikasi, informasi dan transportasi telah membawa negara-negara di dunia masuk ke dalam sistem jaringan global. Kedua, globalisasi yang sarat bermuatan teknologi dengan tidak bermuatan *nilai humanisme* akan menjadi ancaman bagi berkembangnya pendidikan nilai yang lebih mementingkan nilai-nilai kemanusiaan. Ketiga, tanda-tanda liberalisasi budaya Barat pada masyarakat Indonesia sudah terlihat dengan munculnya free sex, sekulerisme, individualism, materialism, hedonism, dan melunturnya nilai-nilai nasionalisme perlu mendapatkan perhatian secara serius. Keempat, di dunia perguruan tinggi sekarang ini terjadi inovasi yang mengganggu (*disruptive innovation*), dimana teknologi pendidikan juga sudah masuk ke dalam dunia perguruan tinggi dan ini tidak mungkin dihindari. Salah satu dampaknya adalah karakter mahasiswa atau calon mahasiswa zaman sekarang juga berubah. Anak-anak milenial ini lebih cenderung belajar dengan visual dan melalui internet. Mereka lebih senang mengikuti kuliah yang berisi banyak video dan gambar-gambar daripada kuliah yang banyak ceramah. Ini

menjadi tantangan bagi perguruan tinggi terutama pendidikan nilai, karena selama ini, pendidikan nilai terjadi melalui tatap muka dan interaksi langsung antara mahasiswa dan dosen serta antarmahasiswa dan sesamanya. Padahal, aktivitas belajar mandiri lewat internet dan pendidikan jarak jauh (PJJ) yang menjadi tren ke depan bagi perguruan tinggi minim tatap muka dan jarang menyentuh nilai-nilai etika, moral, akhlak, dan estetika.

Pada saat nilai-nilai *advantage* dari globalisasi digembor-gemborkan, saat itu pula terjadi proses penggiringan nilai-nilai budaya masyarakat yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya *split* dan kegamangan nilai. Kegamangan nilai yang dialami masyarakat sekarang merupakan akibat manusia lebih mengutamakan kemampuan akal dan memarginalkan peranan agama yang mengandung nilai-nilai Ilahiyah. Karena itu, pendidikan yang dapat menjadi obat mujarab bagi pembentukan mental, akhlak/karakter anak bangsa agar tidak menjadi korban dari efek globalisasi adalah **Pendidikan Nilai**.

Menyadari akan hal itu, sejak tahun 1994 sekolah-sekolah di Indonesia mengembangkan pengajaran dengan mengintegrasikan Iptek dan Imtak yang intinya adalah menyisipkan nilai keagamaan ke dalam mata pelajaran umum. Sejak itu sekolah sebagai institusi pendidikan formal berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai kepada siswa dan selalu memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan nilai dalam rangka membentuk watak dan peradaban anak bangsa yang bermartabat, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Cita-cita tersebut tercantum dalam setiap tujuan pendidikan nasional dari masa ke masa.

Untuk memenuhi tuntutan tujuan di atas, semua program pendidikan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan dirancang ke arah itu. Buku-buku pedoman telah disusun dan disebarluaskan ke sekolah-sekolah, ribuan guru telah ditatar untuk melaksanakan pembelajaran yang bernafaskan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Bersamaan dengan itu sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif dengan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan bagi perkembangan kesadaran beragama peserta didik.

Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa pendidikan nilai merupakan elemen penting dalam pendidikan, karena ia selalu ditemukan dalam berbagai kata kunci yang terdapat dalam tujuan pendidikan nasional, seperti kata ketuhanan, keimanan, ketakwaan, kepribadian, susila, dan akhlak mulia. Hal ini dipandang penting dan mendasar karena tujuan pendidikan nasional pada intinya adalah membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mengakui serta mengimani adanya Tuhan Yang Maha Esa. Di sinilah pentingnya fungsi dan peranan nilai-nilai dalam mencapai maksud dan tujuan yang esensi dari pendidikan nasional tersebut.

Makna Nilai dan Karakter

Hadirin yang terhormat!

Isu tentang nilai muncul kembali di panggung peradaban manusia pada masa perang dingin (1945-1989). Selama itu isu tentang nilai, moral, etika kehidupan, juga kelestarian lingkungan sangat menonjol. Orang pun menjadi sangat sensitif terhadap isu-isu yang bermuatan nilai. (Supriadi dalam Mulyana, 2004:ii)

Secara historis nilai (*value*) merupakan suatu tema filosofis yang baru muncul, kemudian secara eksplisit baru mendapat posisi yang cukup mantab sekitar akhir abad ke-19. Namun secara implisit, nilai sudah lama mendapat peranan dalam pembicaraan filsafat, yaitu sejak Plato menempatkan ide ‘baik’ paling atas dalam hierarki ide-idenya. Semenjak itu ‘katagore baik’ tidak pernah lepas dari fokus filsafat, khususnya tentang etika. Namun, baru seabad yang lalu nilai mendapat tempat yang jelas dengan memposisikan dirinya sebagai cabang filsafat yang baru, yaitu aksiologi atau teori nilai. Di wilayah ini persoalan-persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari. (K. Bertens, 2007:139 dan Darmadi, 2007: 67).

Dalam kajian filsafat, nilai merupakan tema baru dalam filsafat aksiologi. Cabang filsafat yang mempelajarinya muncul pertama kali pada paroh kedua abad ke-19 (Fronzini, 2001: 1). Semenjak zaman Yunani Purba, para filosof telah menulis teori tentang problema nilai. Sementara, dalam perspektif Islam pendidikan nilai telah lahir 14 abad yang silam, bersamaan dengan datangnya Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW. meskipun waktu itu namanya belum populer dengan istilah “nilai”.

Nilai seringkali dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda, hal tersebut disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda. Seorang sosiolog tentu berbeda pandangannya dengan seorang psikolog dalam memberi makna tentang nilai, begitu juga dengan seorang ekonom atau antropolog. Perbedaan cara pandang tersebut berimplikasi dalam merumuskan makna tentang nilai.

Kniker (1977) berpendapat bahwa nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Dalam gagasan pendidikan nilai, bahwa nilai selain ditempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam kata *value* dirasionalisasikan sebagai tindakan pendidikan. Seorang antropolog (Kurt Baier, 2003:10) melihat nilai sebagai “harga” yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum, dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Nilai adalah suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya.

Sumantri (1993: 24) mengemukakan “nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi)”. Sementara itu, Sauri (2006: 16) menguraikan nilai adalah “harga yang dituju dari sesuatu perilaku yang sesuai dengan norma yang disepakati”. Rokeach (1973: 5-10) menjelaskan nilai adalah suatu keyakinan abadi (*an enduring belief*) yang menjadi rujukan bagi cara bertingkah laku yang lebih baik. Sejalan dengan itu (Allport, 1964: 4) mengemukakan nilai adalah suatu keyakinan yang melandasi seseorang untuk bertindak berdasarkan pilihannya. Bagi Allport nilai terjadi pada wilayah psikologis atau wilayah kepribadian. Fraenkel, (1977: 6) menguraikan nilai adalah suatu gagasan atau konsep tentang segala sesuatu yang diyakini seseorang yang penting dalam hidupnya.

Sementara itu, istilah **karakter** (*character*) dalam bahasa Indonesia semakna dengan **watak**, yakni sifat-sifat hakiki seseorang atau suatu kelompok atau bangsa yang sangat menonjol sehingga dapat dikenali dalam berbagai situasi atau merupakan *trade mark* atau **ciri khas** orang tersebut (Tilaar: 2008). Karakter, sebagaimana didefinisikan oleh Simon Philips (2008) dalam Budimansyah (2011: 82) adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Koesoema, A (2007) memberi makna bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan”.

Dalam pandangan agama (Islam), karakter semakna artinya dengan akhlak yang berasal dari bentuk jamak ‘khuluk’ yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, atau tingkah laku. Al-Ghazali (1989: 58) mendefinisikan akhlak hampir semakna dengan karakter yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Senada dengan itu, Suwito (2004: 31) mendefinisikan karakter (*khuluk*) merupakan suatu keadaan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam.

Dalam pendidikan karakter bangsa, hendaklah mendahulukan karakter bersama, sebagai suatu kelompok komunitas bangsa yang dibangun dengan mencerminkan kepribadian dan identitas nasional, yakni kepribadian Pancasila. Sejalan dengan pengertian ini, karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap NKRI. Karakter bangsa seperti inilah yang perlu dibangun sebagai upaya kolektif

sistematik masyarakat Indonesia untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan dasar dan ideologi negara dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban.

Hakikat Pendidikan Nilai (karakter)

Pendidikan nilai pada intinya memberi dua esensi utama, yaitu **nilai-nilai ketuhanan** dan **nilai-nilai kemanusiaan**. Buseri, K (2004) mengemukakan bahwa nilai yang dinisbahkan kepada Tuhan disebut nilai ilahiyah dan nilai yang dinisbahkan kepada manusia disebut nilai insaniah. Nilai ketuhanan adalah nilai yang menjadi dasar dalam diri manusia sebagai makhluk yang beragama, sedang nilai kemanusiaan adalah nilai dasar manusia sebagai makhluk sosial, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu, pendidikan nilai selalu diperlukan selama masih berlangsung hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dan Tuhan yang menyangkut tema-tema sentral mengenai makna kehidupan ini. (Hakam, 2000: 6).

Hakikat pendidikan nilai berkaitan dengan masalah yang esensial dalam hidup manusia yaitu mengenai pertimbangan moral atau non-moral tentang suatu objek yang meliputi *estetika* (nilai keindahan), *etika* (nilai baik-buruk), dan *logika* (nilai benar-salah) dalam kehidupan. Karena itu, tidak bisa disangkal bahwa dalam proses pembelajaran di sekolah selalu terkandung pendidikan nilai, baik dinyatakan secara eksplisit maupun implisit oleh para guru. Dengan pendidikan nilai di sekolah dimaksudkan untuk membantu siswa memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan terdapat enam nilai dalam Sistem Nilai Kehidupan Manusia, yaitu: (1) nilai teologik/nilai ketuhanan, (2) nilai logik/rasional, (3) nilai fisik/fisilogik, (4) nilai etik/nilai etika, (5) nilai estetik/nilai keindahan, dan (6) nilai teleologik/nilai kegunaan.

Nilai ketuhanan adalah nilai yang kebenarannya mutlak dan pasti dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya, karena nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Nilai ini terkait dengan kepercayaan atau keyakinan melalui proses berpikir sehingga percaya dan pikir terkait dengan nilai teologik dan nilai logic/rasional. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan, yang bearti adanya keselarasan semua unsur kehidupan yakni antara kehendak manusia dan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan.

Nilai logik/rasional adalah nilai yang selalu mempertimbangkan secara logis dan rasional dalam membuktikan kebenaran sesuatu. Karena berada dalam wilayah tataran nalar, maka nilai ini memiliki kadar benar-salah menurut pertimbangan akal pikiran yang sifatnya

relatif. Karena itu, nilai ini erat kaitannya dengan konsep, aksioma, dalil, teori, tesis, dan generalisasi yang diperoleh dari pengamatan dan pembuktian ilmiah.

Nilai fisik/fisiologik adalah nilai yang berorientasi pada fisik atau benda yang menentukan kualitas nilai yang dimiliki oleh benda secara fisik yang mendahului dan menjadi dasar pertimbangan nilai seseorang. Nilai ini mencerminkan tingkat kedekatan dengan objek yang disifatinya. Nilai ini berada di belakang fisik/fakta dan penyikapannya tergantung pada pengamatan dan pengetahuan seseorang terhadap fisik/fakta yang dihadapinya.

Nilai etik/etika adalah nilai yang mendasarkan pada makna-makna moral yang memiliki konsekuensi tanggung jawab bagi seseorang dalam memenuhi suatu kewajiban. Nilai etika lahir karena fakta, persepsi, atau kepedulian seseorang dalam melakukan interaksi sosial secara harmonis. Karena itu, nilai etika bukan bersangkutan dengan fisik, melainkan suatu falsafah moral yang memperhatikan tindakan atau tingkah laku manusia.

Nilai estetik adalah nilai yang menentukan indah dan tidak indahnya suatu objek. Nilai ini banyak dimiliki oleh para seniman, seperti musisi, pemodel, dan pelukis. Nilai estetika lebih mencerminkan pada keharmonisan, keseragaman yang mengandalkan pada hasil penilaian seseorang secara subjektif. Pada akhirnya pembahasan estetika akan berhubungan dengan nilai-nilai sensoris yang dikaitkan dengan sentimen dan rasa.

Sedangkan nilai teleologik adalah nilai manfaat atau kegunaan terhadap sesuatu yang bermakna dalam kehidupan manusia. Nilai ini menumbuhkan rasa dan berbuat, sehingga menjadi suatu sistem yang terkait antara *percaya-pikir-rasa-berbuat*. Nilai-nilai tersebut berkembang secara dinamis dalam kehidupan manusia. Karena itu, manusia dalam proses kehidupannya bisa mengalami kenaikan dan bisa pula penurunan tergantung dari kemampuannya memanfaatkan nilai-nilai tersebut secara positif.

Transformasi Nilai-Nilai Karakter

Dalam konteks pendidikan, transformasi pada dasarnya adalah model pendidikan yang bersifat kooperatif terhadap segenap kemampuan anak didik menuju proses berpikir yang lebih bebas dan kreatif. Model pendidikan ini menghargai potensi yang ada pada setiap individu. Artinya potensi-potensi individual itu tidak dimatikan dengan berbagai bentuk penyeragaman dan sanksi-sanksi, tetapi dibiarkan tumbuh dan berkembang secara wajar dan manusiawi. Karakteristik pendidikan transformative mencakup tumbuhnya kesadaran kritis siswa, berwawasan futuristic, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan (*humanistic*).

Kalau kita mencermati substansi tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari program pendidikan pada umumnya karena proses pendidikan bermuara dari tujuan-tujuan pembentukan karakter peserta didik sebagaimana tersurat dalam konsep-konsep tujuan pendidikan nasional, yakni: memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia (Sukadi, 2011: 97).

Dengan rumusan tersebut dapat dikatakan bahwa yang utama dalam proses pendidikan itu sesungguhnya adalah proses pendidikan karakter, di samping secara simultan terjadi pula proses pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual dan pendidikan untuk keterampilan hidup (*life skill*) yang diperlukan oleh peserta didik, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa pendidikan karakter/akhlak merupakan ruh dan sekaligus menjadi spirit yang menjiwai dan menggerakkan serta mengarahkan pelaksanaan pendidikan.

Sebagaimana dirumuskan oleh Pusat Pengembangan Kurikulum, bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi kepada ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Puskur, 2011: 2). Tujuan pendidikan karakter tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa karakter yang bersumber pada nilai-nilai agama yang berbasis Pancasila merupakan ruh dari karakter-karakter sosok manusia Indonesia yang diharapkan. Secara spesifik tujuan-tujuan tersebut dapat dielaborasi lagi menjadi:

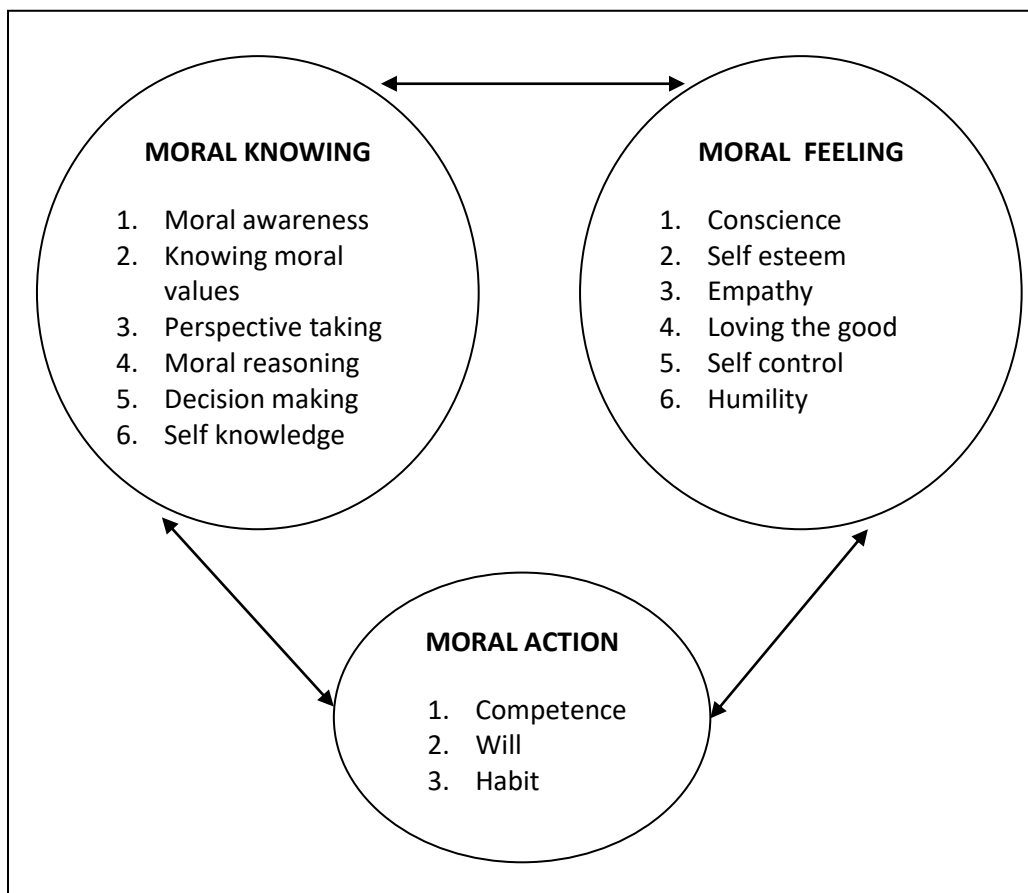
1. Mendorong kebiasaan dan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiusitas agama;
2. Menanamkan jiwa kepemimpinan yang jujur dan bertanggung jawab sebagai penerus bangsa;
3. Memupuk kecerdasan, ketangguhan, dan kepedulian mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang, bahkan mampu membangun model perilaku positif baik secara individu maupun sosial;
4. Mengondisikan peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia.

Sekolah telah disepakati menjadi tempat yang berkontribusi pada tumbuh dan kembangnya moral dan karakter siswa. Proses pendidikan karakter tidak boleh berjalan parsial, tetapi harus berlangsung dalam satu kesatuan yang harmoni. Moral dan karakter tidak bisa dibentuk dalam suatu ruang hampa (*vacuum tube*) tetapi harus bersatu dalam denyut nadi

kehidupan manusia, termasuk sekolah. Sekolah merupakan lingkungan hidup sehari-hari sehingga tindakan dan perilaku keseharian baik secara individual maupun kelompok akan memberikan efek langsung terhadap pembentukan karakter. Sekolah harus menciptakan suatu *setting* kultur sekolah, yaitu *setting* kehidupan bersama agar menjadi lingkungan bersama untuk tumbuhnya kemampuan rasional, nilai, sikap, tindakan, dan perilaku siswa ke arah yang diinginkan (Suryadi, A: 125).

Proses pendidikan karakter adalah proses membentuk kesamaan antara ucapan, sikap, dan perbuatan. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2004) bahwa seseorang yang berkarakter sebagai hasil dari pendidikan karakter adalah harmoninya antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sehingga siswa mampu berpikiran yang baik (*thinking the good*), berperasaan yang baik (*feeling the good*), dan berperilaku yang baik (*acting the good*). Dalam istilah yang lain Sauri (2009: 2-3) menyebutnya dengan manusia yang cerdas otaknya, lembut hatinya, dan terampil tangannya (*head, heart, hand*) (Sauri, 2009: 2-3).

Sejalan dengan itu Lickona (1992: 53) mengemukakan bahwa dalam mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik diperlukan pembinaan terpadu antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.



Sedangkan nilai-nilai karakter yang harus diinternalisasikan kepada para siswa dapat berpedoman kepada nilai-nilai karakter yang telah disusun melalui Desain Induk Pendidikan Karakter (2010) dan bahkan saat ini diperkuat pula dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum Kemendiknas (2010;2011) yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Kedelapanbelas nilai-nilai karakter tersebut adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleran, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter tersebut di atas harus diinternalisasikan oleh guru dalam setiap mata pelajaran melalui pembelajaran terpadu/terintegrasi. Penerapan pendidikan karakter di sekolah bukanlah sesuatu yang baru dan bahkan dalam setiap proses pembelajaran selalu terkandung nilai-nilai karakter, hanya saja dalam penyampaiannya tidak selalu disadari oleh para guru sehingga sering muncul pertanyaan:

1. Apakah penyampaian pendidikan karakter di sekolah memang sesuatu yang sudah direncanakan oleh guru?
2. Seberapa intensif proses pendidikan karakter di sekolah itu terjadi?
3. Apakah guru pada umumnya sudah memiliki kompetensi yang memadai dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter kepada siswa?
4. Bagaimana kemampuan guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran?

Sejumlah pertanyaan tersebut tentu tidak mudah untuk dijawab, karena dalam proses pendidikan karakter harus melibatkan banyak faktor dan komponen pendidikan lainnya yang saling terkait. Lickona (2004: 35-36) berpandangan bahwa terdapat 11 faktor yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah:

1. Menjadikan pengembangan karakter sebagai prioritas utama (*Make Character Development a High Priority*);
2. Jadilah orangtua yang berwibawa (*Be an Authoritative Parent*);
3. Mencintai anak-anak (*Love Children*);
4. Mengajar dengan contoh (*Teach by Example*);
5. Mengelola moral lingkungan (*Manage the Moral Environment*);

6. Melaksanakan pengajaran langsung untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan (*Use Direct Teaching to Form Conscience and Habits*);
7. Mengajarkan keputusan yang baik (*Teach Good judgment*);
8. Disiplin dengan bijaksana (*Discipline Wisely*);
9. Menyelesaikan masalah dengan adil (*Solve Conflicts Fairly*);
10. Memberi kesempatan siswa untuk berbuat kebaikan (*Provide Opportunities to Practice the Virtues*);
11. Membantu perkembangan spiritual (*Foster Spiritual Development*).

Sementara itu, pada bagian lain Lickona (1992: 64) berpandangan bahwa pendidikan karakter itu harus dilakukan dengan memahami bahwa:

1. Pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk *good character*;
2. Karakter harus didefinisikan secara menyeluruh yang meliputi aspek *thinking, feeling, dan action*;
3. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terfokus kepada guru sebagai *role models*;
4. Sekolah harus memberi kesempatan kepada siswa untuk memeraktekkan perilaku moral;
5. Sekolah harus menjadi model masyarakat yang damai dan harmonis;
6. Pendidikan karakter harus mengikutsertakan materi kurikulum yang berarti bagi kehidupan siswa;
7. Pendidikan karakter harus membangkitkan motivasi internal dari dalam diri siswa;
8. Seluruh staf sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter;
9. Pendidikan karakter di sekolah memerlukan kepemimpinan moral dari berbagai pihak, pimpinan, guru, dan staf;
10. Sekolah harus bekerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitarnya;
11. Harus ada evaluasi berkala mengenai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Ulwan, N (2012: 516) dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* mengemukakan lima metode pendidikan dalam Islam yang harus dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak, yaitu: (1) keteladanan (*qudwah*), (2) pembiasaan (*habituation*), (3) nasihat, (4) perhatian/pengawasan, dan (5) hukuman.

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, mental, dan sosialnya. Hal itu dikarenakan pendidik adalah panutan dan idola bagi anak. Mereka akan meniru tingkah laku pendidiknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatrit dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak.

Mendidik dengan kebiasaan harus dilakukan sejak anak sudah bisa melakukan sesuatu perbuatan. Secara fitrah dalam diri manusia telah mempunyai potensi baik dan buruk, maka pembiasaan untuk melakukan yang baik harus dimulai sejak kecil. Ketika kemampuan anak dan fitrahnya dalam menerima instruksi dan pembiasaan lebih besar dibanding usia dan fase lainnya, maka pendidik harus mengonsentrasikan untuk memberi instruksi kebaikan kepada anak dan membiasakannya sejak ia memahami kehidupan.

Mendidik dengan nasihat sangat efektif dalam membentuk akhlak, moral, mental, dan sosial anak. Hal ini disebabkan, nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam, sehingga tidak heran kalau Alquran menjadikan manhaj ini untuk mengajar bicara kepada setiap jiwa serta mengulang-ulangnya pada banyak ayat, seperti yang terdapat pada surah Luqman: 13-17, surah Saba: 46-49, surah Hud: 32-34, dan surah Al-A'raf: 65-68.

Mendidik dengan perhatian/pengawasan adalah mendidik dengan mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akhlak, moral, mental, dan sosialnya. Tidak diragukan lagi bahwa mendidik dengan cara ini dianggap sebagai salah satu dari asas yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang dengan memberikan semua haknya sesuai dengan porsinya masing-masing. Islam dengan prinsip-prinsipnya yang holistic dan abadi mendorong para pendidik untuk selalu memperhatikan dan mengawasi anak-anak mereka dalam semua aspek kehidupan.

Menurut Ulwan, mendidik dengan memberi hukuman bisa dilakukan karena adanya potensi pembangkangan dalam diri manusia. Bila pembangkangan terjadi terus menerus meski telah diberi nasihat, maka hukuman dapat diberikan sesuai dengan kadar kesalahan yang dilakukan. Pendidik harus menjadi seorang yang bijak dalam menggunakan hukuman yang sesuai dengan tingkat kecerdasan, pengetahuan, dan watak anak. Hukuman diberikan sebagai alternatif terakhir. Artinya, ketika semua usaha telah diberikan kepada anak, maka alternatif terakhir dengan memberikan hukuman.

Sementara itu Superka (1976) mengemukakan lima pendekatan dalam melakukan pendidikan nilai yaitu: (1) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), (2) pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (3) pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), (4) pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan (5) pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) (Elmubarak, 2008: 61).

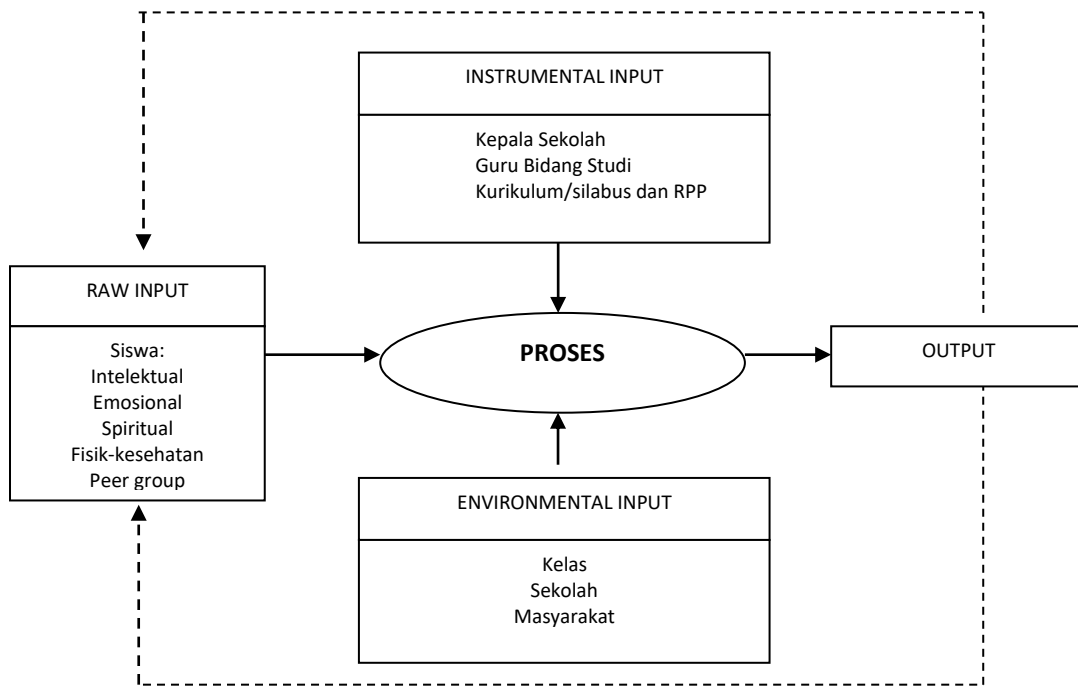
Di antara lima pendekatan di atas, pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) merupakan pendekatan yang paling tepat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan nilai di

Indonesia. Walaupun pendekatan ini dikritik sebagai pendekatan indoktrinatif, namun berdasarkan kepada nilai-nilai luhur budaya Indonesia pendekatan ini dipandang paling sesuai.

Sedangkan proses transformasi nilai-nilai karakter dapat dipakai kerangka konsep Krathwohl (1964: 94) sebagai acuan langkah-langkah internalisasi nilai kepada siswa sebagai berikut: (1) *receiving*, (2) *responding*, (3) *valuing*, (4) *organization*, (5) *characterization*.

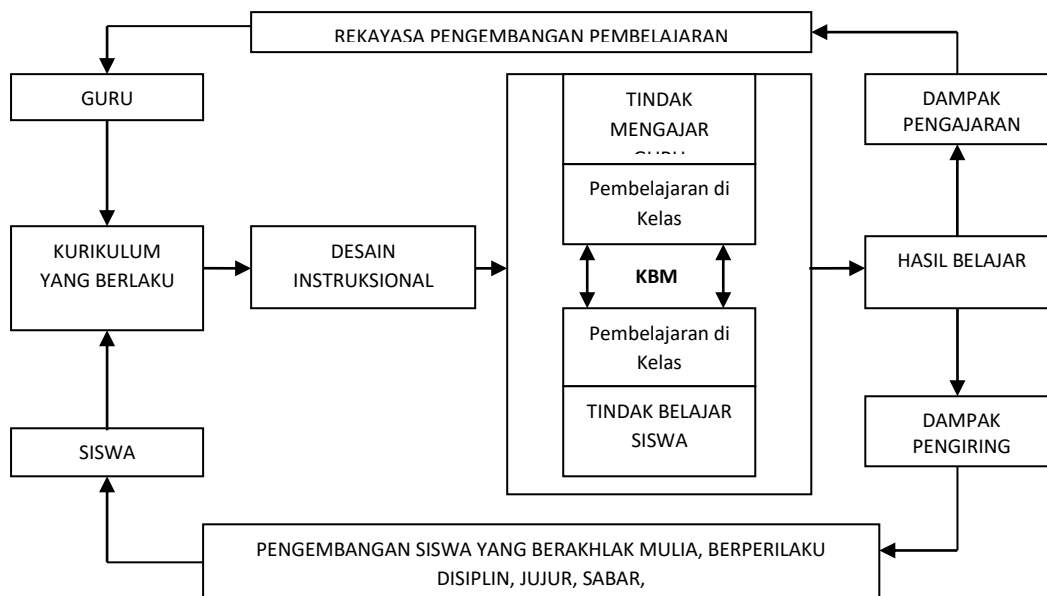
- a. *Receiving*; kesediaan siswa untuk menerima, mendengarkan dengan sungguh-sungguh terhadap bahan yang disampaikan pada saat proses pembelajaran berlangsung tanpa melakukan penilaian, berprasangka atau menyatakan suatu sikap terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.
- b. *Responding*; pada tahap ini siswa sudah bersedia menerima dan menanggapi secara aktif terhadap stimulus dalam bentuk respon nyata. Dalam hal ini siswa diminta tanggapannya terhadap berbagai kasus yang mengandung nilai-nilai karakter. Pada tahap ini meliputi: persetujuan untuk menjawab, keikutsertaan dalam menjawab, dan keputusan dalam menjawab.
- c. *Valuing*; pada langkah ini siswa sudah ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap nilai/karakter tertentu, sehingga mereka memiliki latar belakang teoretis tentang system nilai yang berlaku, mampu memberi argumentasi secara rasional dan dapat berkomitmen terhadap pilihan nilai tertentu. Dalam hubungan ini siswa diminta untuk memberi penilaian terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan nilai/karakter.
- d. *Organization*; pada langkah ini siswa dilatih untuk mengatur system kepribadiannya yang sesuai dengan system nilai yang berlaku secara normative. Di sini siswa diminta untuk mendudukan nilai yang dianggap paling esensi di antara nilai-nilai yang paling baik atau paling benar.
- e. *Characterization*; langkah ini merupakan tingkatan paling tinggi, di mana nilai-nilai sudah terinternalisasi dalam diri siswa sebagai suatu keyakinan yang menjadi watak atau karakter.

Untuk itu, seorang guru dituntut memiliki kemampuan menguasai dan memahami materi sesuai dengan tujuan pembelajaran, terampil dan kreatif dalam menyajikan materi, menguasai berbagai strategi dan metode mengajar, sabar dan telaten dalam membimbing/mengasuh siswa dalam mengamalkan ajaran agama, serta dapat menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku guru dipandang sebagai sumber pengaruh yang dominan dapat memberi efek kepada siswa. Para pakar mengemukakan bahwa betapapun bagusnya kurikulum, hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru di dalam kelas sebagai '*curriculum actual*'. Keterlibatan guru dan komponen pendidikan lainnya digambarkan sebagai sebuah sistem sebagaimana skema di bawah ini:



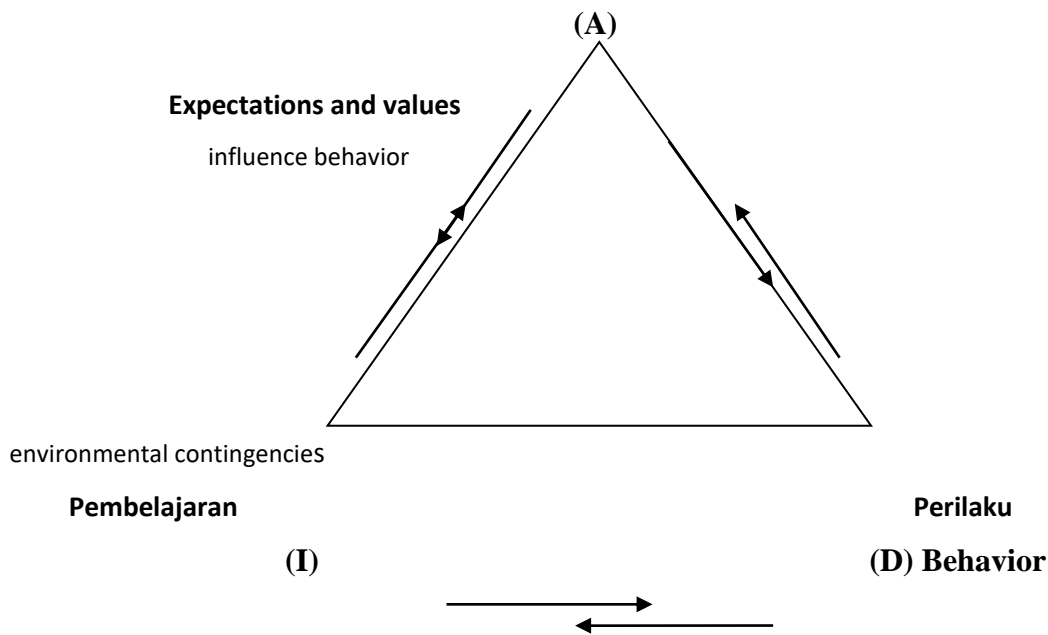
(Sumber dari: Sukmadinata, dkk., 2006: 7)

Sedangkan siklus keterlibatan guru dengan komponen-komponen pendidikan lainnya dalam proses pendidikan nilai dapat dipetakan sebagaimana terlihat dalam bagan berikut ini:



Keterkaitan tiga dimensi antara nilai-nilai karakter, pembelajaran, dan perilaku siswa dapat memakai kerangka konsep dari teori social-cognitive dan teori social-learning Bandura (1977) dalam Akbar (2007: 52) sebagaimana tercermin pada gambar di bawah ini:

Nilai-Nilai Karakter



(Gambar: Hubungan Tiga Dimensi antara Nilai Karakter, Proses, dan Perilaku)

Sedangkan pendekatan pendidikan karakter yang mungkin dilaksanakan di sekolah adalah: pendekatan keteladanan, pendekatan berbasis kelas, pendekatan kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, pendekatan kultur kelembagaan, dan pendekatan berbasis komunitas (Sukadi, 2011: 102).

Pendekatan keteladanan adalah pendekatan untuk meneladankan pola pikir, nilai dan sikap, serta kompetensi yang mencerminkan teraktualisasikannya nilai-nilai yang mendasari pembentukan karakter dari seseorang kepada orang lain. Pendekatan ini tidaklah cukup dilakukan hanya dengan memberikan contoh-contoh pola pikir, nilai dan sikap, serta perilaku yang baik kepada siswa, karena pemberian contoh yang tidak disertai dengan pemilikan perilaku justru dapat menjadi bomerang. Untuk keperluan ini seluruh komponen sekolah (kepala sekolah, guru, staf pegawai, dan siswa) harus mampu menjadi teladan yang baik bagi pengembangan karakter satu sama lain.

Pendekatan berbasis kelas dapat dilakukan dalam hubungan dialogis melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Di sini ada guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar. Untuk itu guru dan siswa perlu menyepakati tentang nilai-nilai karakter yang dibina, dimantapkan, dikuatkan, dan dikembangkan sebagai kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Pendekatan Terintegrasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler, yakni mengintegrasikan kegiatan kepemimpinan siswa ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Untuk ini seluruh organisasi siswa ekstrakurikuler di bawah bimbingan dan pembinaan guru haruslah dengan sengaja dan sistematis mengembangkan program-program pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter sesuai dengan visi-misi, tujuan, dan program organisasi siswa di sekolah.

Pendekatan Pengembangan Kultur Sekolah, pendekatan ini tidak saja mengandalkan pembelajaran di kelas, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana dapat dibangun pranata sosial dan budaya serta penciptaan iklim sekolah yang mencerminkan terwujudnya nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter. Untuk itu, semua komponen ‘masyarakat’ sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter di sekolah.

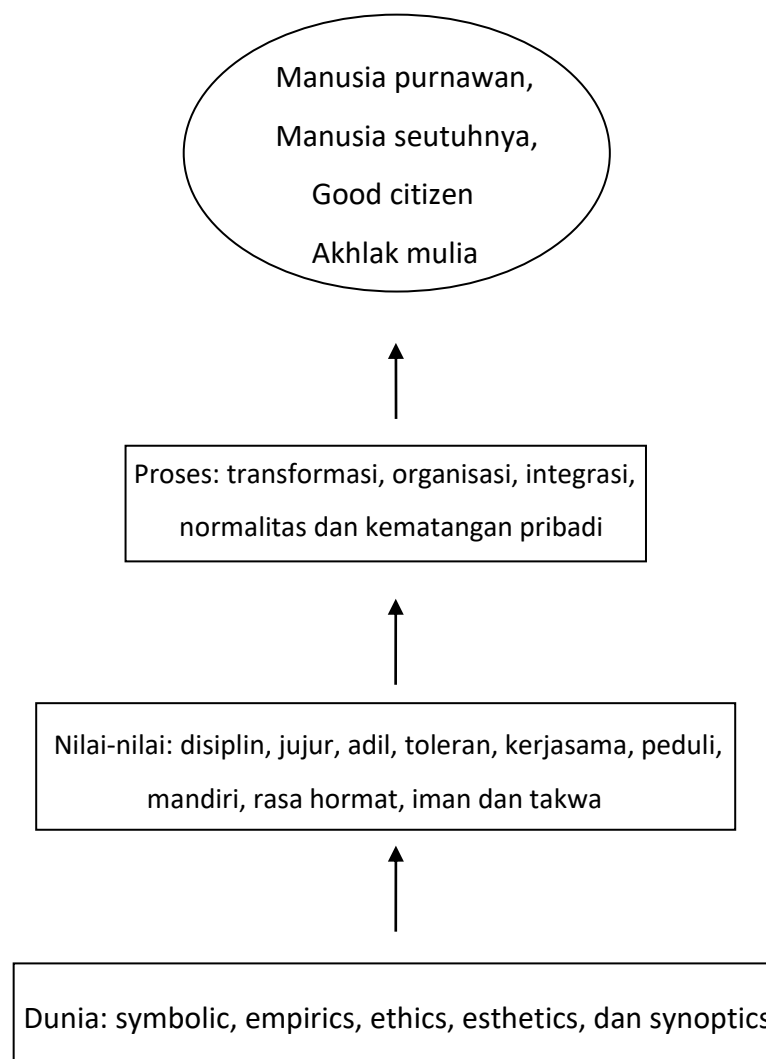
Pendekatan Berbasis Komunitas, dilaksanakan secara sinergis antara lembaga pendidikan dan masyarakat sekitarnya. Karena itu, perlu ada tanggung jawab dan kerja sama antara lembaga pendidikan, orangtua, siswa, masyarakat, dan pemerintah setempat untuk turut melaksanakan upaya pendidikan karakter. Efektivitas pendidikan karakter ini sangat tergantung pada sejauhmana komitmen para pihak untuk bersedia bersama-sama bertanggung jawab mengambil inisiatif dalam menyukseskan pelaksanaan pendidikan karakter ini, setidaknya-tidaknya mampu menciptakan iklim di mana keluarga, masyarakat, dan pemerintah dapat menjadi teladan bagi siswa.

Marlene Lockheed (1990) dalam bukunya “*Improving Primary Education Developing Countries*”, mengungkapkan bahwa karakter dapat ditumbuhkan setelah melalui empat tahapan:

- a. *Initial Stage of Character Building*; adalah suatu keadaan di mana siswa belum memiliki kemampuan memahami “right and wrong”, sehingga anak cenderung melakukan apa saja yang mereka kehendaki. Pendekatan yang lebih tepat dilakukan pada tahap ini dalam pendidikan karakter adalah pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan. Jika anak sudah terbiasa melakukan sesuatu kebaikan, maka kebiasaan tersebut akan menimbulkan kebutuhan bahkan ketergantungan baik secara mental maupun fisik;
- b. *Value Clarification Stage*; adalah tahap perkembangan di mana siswa mulai bisa memahami berbagai gejala yang diamatinya dan kemampuan memahami alasan mengapa anak harus memiliki nilai, bersikap, dan berperilaku tertentu. Pada tahap ini diberikan pemahaman kepada siswa agar mereka dapat menjelaskan gejala dan permasalahan moral dan karakter secara rasional;

- c. *Application Stage*; pada tahap ini siswa dilibatkan dalam proses kegiatan penanaman nilai atas pembiasaan dan pemahaman mengenai karakter di dalam situasi yang nyata di sekolah. Mereka dilibatkan dalam kegiatan nyata dalam rangka menerapkan nilai, sikap, dan perilaku sebagai karakter terpuji;
- d. *Stage of Meaning*; adalah tahap akhir di mana siswa sudah mampu merasakan arti (*meaning*) dari nilai, sikap, dan perilaku positif yang telah dipahami dan dilakukannya selama ini, baik dalam hal yang berkaitan atau tidak dengan pembelajaran. Tahap ini memiliki dampak jangka panjang, dan jika siswa mampu mencapai tahap ini akan dapat memperoleh suatu nilai yang melembaga (*institutionalized values*) serta dapat merasakan manfaat dari apa yang mereka lakukan (Suryadi, A., 2011: 132).

Sedangkan gambaran kedudukan proses transformasi nilai-nilai karakter dalam pengembangan kepribadian yang utuh dan *good citizen* dapat berpedoman pada kerangka yang dibuat oleh Phenix, 1964: 47 sebagai berikut:



Pada gambar di atas dapat dipahami bahwa transformasi nilai-nilai pada diri siswa akan mempengaruhi proses-proses organisasi, pertumbuhan dan integritas kepribadian siswa sehingga dapat mempengaruhi kepribadiannya secara utuh dan dapat membentuk menjadi warga negara yang baik *good citizen* sesuai dengan tujuan pembelajaran di sekolah.

Penerapan pendidikan nilai di sekolah bukanlah sesuatu yang baru dan bahkan dalam setiap proses pembelajaran selalu terkandung nilai-nilai, hanya saja dalam menyampaikannya tidak selamanya disadari oleh guru. Untuk itu, agar pendidikan nilai di sekolah dapat berjalan dengan baik, guru harus menjawab beberapa pertanyaan seperti:

- a. Apakah penyampaian pendidikan nilai-nilai karakter di sekolah memang sesuatu yang sudah direncanakan oleh guru?
- b. Seberapa intensif proses pendidikan nilai di sekolah itu terjadi?
- c. Apakah guru pada umumnya sudah memiliki kompetensi yang memadai dalam mengimplementasikan nilai-nilai kepada siswa dalam proses pembelajaran?
- d. Bagaimana memahami integrasi nilai-nilai dalam setiap mata pelajaran?

Oleh karena itu, bila guru hendak berhasil dalam proses pendidikan nilai di sekolah secara efektif dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru harus mampu meningkatkan rasa tanggung jawab, disiplin, kebersamaan, persatuan, dan kerja sama dalam menjalankan aktivitas persekolahan, serta menjalin hubungan yang harmonis;
- b. Guru harus tampil sebagai sosok yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual;
- c. Guru harus istiqamah dalam beramal saleh dan memberikan keteladanan kepada para siswa;
- d. Guru harus mampu mewujudkan masyarakat sekolah yang beradab, berbudi, menjunjung tinggi nilai-nilai, dengan didukung oleh budaya lingkungan sekolah yang berbasis nilai.

Penutup

Mencermati fenomena dan gejala sosial yang terjadi akhir-akhir ini, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, maka pendidikan karakter sebagai bagian dari pendidikan nilai menjadi suatu keniscayaan dilaksanakan penguatan melalui lembaga pendidikan formal. Hal ini tidak saja penting sebagai langkah antisipasi dalam mencegah terjadinya dekarakterisasi dan demoralisasi di kalangan anak bangsa, tetapi juga sebagai langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya.

Guna mencapai tujuan yang diharapkan, proses pendidikan nilai karakter di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai metode, pendekatan, dan model pembelajaran. Ada lima metode yang dapat dilakukan dalam mendidik anak yakni keteladanan, pembiasaan, penasihatan, perhatian/pengawasan, dan hukuman. Sementara itu, terdapat empat pendekatan pendidikan karakter yang dapat dilakukan oleh guru secara sinergis, yaitu: pendekatan keteladanan, pendekatan berbasis kelas, pendekatan berbasis kultur sekolah, dan pendekatan berbasis komunitas. Untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa dapat dilakukan dalam empat tahapan, yaitu: *initial stage*, *value clarification stage*, *application stage*, dan *stage of meaning*. Sedang proses transformasi nilai-nilai karakter dapat dilakukan langkah-langkah internalisasi yang diawali dengan receiving, responding, valuing, organization, dan akhirnya characterization.

Karakter tidak hanya tumbuh dan berkembang pada setiap individu, tetapi juga pada institusi pendidikan seperti sekolah. Karena itu, karakter siswa tidak mungkin tumbuh-kembang dengan baik, jika “masyarakat” sekolah di mana siswa berada tidak berkarakter.

Ucapan Terima kasih

Hadirin yang mulia!

Sebelum mengakhiri pidato pengukuhan ini izinkanlah saya menyita waktu beberapa saat menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada berbagai pihak yang telah mendidik dan memberi motivasi serta dukungan hingga saya dapat meraih puncak karier sebagai seorang guru yang menjadi dambaan selama ini.

1. Kepada kedua orang tua: almarhum H. Saberan Fizi yang telah membesarkan dan mendidik dengan berbagai pengorbanan dan ibunda Hj. Maryam yang telah bersusah payah mengasuh, membesarkan, dan mendidik dengan sabar dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan, kesopanan, dengan penuh kasih sayang.
2. Kepada keluarga besarku, istri dan anak-anak yang ikut berkorban dan mendorong untuk saya dapat menyelesaikan pendidikan program doktor dengan penuh pengertian.
3. Kepada para guru di Sekolah Rakyat (SDN Pusaka Budi) Kelua yang telah memberikan ilmu-ilmu dasar terutama pendidikan budi pekerti, membaca dan menulis serta berhitung hingga saya dapat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar ini tahun 1969. Begitu juga guru-guru PGAN 6 Tahun Kelua dan dosen-dosen di IAIN Antasari yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan sejak tahun 1970 hingga selesai tahun 1982. Semoga Allah SWT

selalu memberikan rahmat dan berkah-Nya kepada mereka semua baik telah meninggal maupun yang masih hidup.

4. Ketua Yayasan Beasiswa Supersemar alm. H.M. Soeharto yang telah memberikan bantuan beasiswa kepada saya selama mengikuti kuliah di IAIN Antasari sejak tahun 1977 hingga 1982.
5. Kepada Rektor IAIN Antasari periode tahun 2005-2009 Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A. yang memberi kesempatan dan izin kepada saya untuk mengikuti studi lanjut program doktor pada Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, meski waktu itu saya masih mendampingi beliau sebagai Pembantu Rektor II Bidang Perencanaan, Administrasi Umum, dan Keuangan.
6. Kepada Prof. Dr. H. Endang Sumantri, M. Pd, dan Prof. Dr. H. Sofian Sauri, M. Pd. Serta Prof. Dr. H. Mahyudin Barni, M. Ag. masing-masing selaku promotor dan ko-promotor, di tengah-tengah kesibukan beliau selalu dengan teliti dan tekun membimbing penulisan disertasi hingga dapat diselesaikan dalam waktu yang tidak terlalu lama.
7. Kepada kawan-kawan seperjuangan dalam menempuh program doktor di UPI Bandung diantaranya Prof. Dr. H. Rizali Hadi, M.M., Dr. Hj. Herita Warni, M.Pd., Dr. Hj. Nanik Mariani, M.Pd., Dr. Hj. Srie Setiti, M. Pd., dan Dr. Maria Las, M.Pd selama perkuliahan telah menjalin kerja sama dan kekompakan hingga semuanya berhasil menyelesaikan kuliah S-3 pada Sekolah Pascasarjana UPI Bandung selama kurang lebih empat tahun.
8. Kepada para undangan dan hadirin semuanya saya mengucapkan penghargaan dan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas pengorbanan meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan Bpk./Ibu/Sdr. guna menghadiri acara yang terhormat ini. Semoga Allah SWT., memberkahi pertemuan kita ini.

Segala kekurangan mohon dimaafkan ...Wassalamu'alaikum ww.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S dan Hadi Sriwijaya. (2010). *Pengembangan Kurikulum dan Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Yogyakarta: Cipta Media
- Akbar, S. (2007). *Pembelajaran Nilai Kewirausahaan dalam Perspektif Pendidikan Umum (Prinsip-prinsip dan Vektor-vektor Percepatan Proses Internalisasi Nilai Kewirausahaan)*. Malang: UM Press
- Allport, G.W. 1964. *Pattern and Growth in Personality*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Anshari, M. H. (1996). *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional
- Anshari, H. (1983). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Berten, K. (1999). *Etika, Seri Filsafat Atmajaya*. Jakarta: Gramedia.
- Budimansyah, D. (2011). "Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa" dalam Budimansyah, D dan Kokom Komalasari (ed) 2011. *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Wijaya Aksara Press bekerja sama dengan Laboratorium UPI
- Buseri, K. (2004). *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar; Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*. Yogyakarta: UI Press
- El-Mubarak, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Fraenkel, Jack. R. 1977. *How to Teach About Values: an Analytic Approach*. New Jersey: Printice Hall, Inc.
- Hakam, K. A. (2008). *Pendidikan Nilai*. Bandung: Value Press Comb.
- Kementerian Pendidikan Nasional (2010). *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang dan Puskur
- Kniker, K. (1977). *You and Values Education*. Charles E. Merrill Publishing Company, Columbus, Ohio.
- Koesoema, A. Doni. (2007). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia
- Krathwohl, D.R. (ed). (1964). *Taxanomy of Education Objectives*. London: Longman Group
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Publishing History.
- (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone

- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Ulwan, A.N. (2012). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Solo, Insan Kamil
- Phenix, P.H. (1964). *Realms of Meaning: A Philosophi of The Curriculum for General Education*. New York: McGraw-Hill Book Company
- Rokeach, M. (1973). *The Nuture of Human Value*. New York: The Free Press
- Sauri, S. (2006). *Membangun Komunikasi dalam Keluarga (Kajian Nilai Religi, Social dan Budaya)*. Bandung: PT. Grafindo
- (2006). *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: PT. Genesendo
- , (2010). *Meretas Pendidikan Umum*. Bandung:
- (2011). *Filsafat dan Teosofat Akhlak: Kajian Filosofis dan Teosofis tentang Akhlak, Karakter, Nilai, Moral, Etika, Budi Pekerti, Tatakrama, dan Sopan Santun*, Bandung: Rizqi Press
- Somantri, M.N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Sukardi. (2011). “Pendidikan Karakter Bangsa Berideologi Pancasila” dalam Budimansyah, D. dan Kokom Komalasari (ed). (2011). *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widaya Aksara Press bekerja sama dengan Laboratorium PKn UPI
- Sumantri, E. (2011). “Pendidikan Budaya dan Karakter Suatu Keniscayaan Bagi Kesatuan dan Persatuan Bangsa” dalam Budimansyah, D dan Kokom Komalasari. (ed) 2011. *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widaya Aksara Press bekerja sama dengan Laboratorium PKn UPI
- Suryadi, A. (2011). “Pendidikan Karakter Bangsa: Pendekatan Jitu Menuju Sukses Pembangunan Pendidikan Nasional” dalam Budimansyah, D dan Kokom Komalasari (ed). *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Membina Kepribadian Bangsa*. Bandung: Wijaya Aksara
- Tilaar, HAR. (2008). *Karakteristik Bangsa dalam Perspektif Pedagogik Kontemporer*, dalam Saifudin dan Karim, *Refleksi Karakter Bangsa*. Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia
- Yudianto, S.A. (2011). “Dimensi Pendidikan Nilai dalam Model-Model Sains-Biologi untuk Pembelajaran Manusia” dalam Budimansyah, D dan Kokom Komalasari (ed). 2011. *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widaya Aksara & Laboratorium PKn UPI

RIWAYAT HIDUP

I. Identitas

1. N a m a : Prof. Dr. H. Ridhahani, M. Pd
2. N I P/NIDN : 19551030 198303 1002/2030105501
3. Tempat, tgl. Lahir : Kelua, 30 Oktober 1955
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
6. Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Islam
7. Alamat Rumah : Jl. Bumi Mas Raya Komp. Buncit Indah I No. 44 Banjarmasin
Telpon: (0511) 3251365
HP 08125106007
e-mail: rfidzi@gmail.com
8. Istri : Dra. Hj. Srie Wardiati
9. Anak-anak : a. Aziza Fitriah, M. Psi. Psikolog
b. Ahmad Rif'at Ramadhani, S.H.
c. Muhammad Ihsan Karimi, B.Sc
10. Cucu : Muhammad Syahid Shidiq Karimi
Aqila Nafisah
11. Orang Tua : Ayah : H. Saberan Fidzi
Ibu : Hj. Maryam
- Mertua : Ayah : Masdjahri Anang
Ibu : Hj. Noor Asiah

II. Riwayat Pendidikan

NO.	Pendidikan	Tahun Lulus
1.	Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pusaka Budi Kelua	1969
2.	PGAN 4 Tahun Kelua	1973
2.	PGAN 6 Tahun Kelua	1975
3.	Sarjana Muda (BA) Pendidikan Agama Islam, IAIN Antasari Banjarmasin	1979

4.	Sarjana (S-1) Pendidikan Agama Islam, IAIN Antasari Banjarmasin	1982
5.	Magister (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, FKIP ULM Banjarmasin	2005
6.	Doktor (S-3) Pendidikan Umum/Pendidikan Nilai, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung	2012

III. Riwayat Kepangkatan

No.	Pangkat	TMT
1.	Calon Pegawai Negeri Sipil (III/a)	01-03-1983
2.	Pegawai Negeri Sipil (III/a)	01-11-1984
3.	Asisten Ahli Madya (III/a)	01-12-1985
4.	Asisten Ahli (III/b)	01-10-1990
5.	Lektor Muda (III/c)	01-10-1992
6.	Lektor Madya (III/d)	01-10-1994
7.	Lektor (IV/a)	01-04-1997
8.	Lektor Kepala Madya (IV/b)	01-10-2000
9.	Lektor Kepala (IV/c)	01-10-2008
10.	Guru Besar (IV/c)	01-09-2018

IV. Pengalaman Jabatan

No.	J a b a t a n	Tahun
1.	Sekretaris Jurusan PMTK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin	1999 – 2003
2.	Ketua Jurusan PMTK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin	2003 – 2005
4.	Pembantu Rektor II IAIN Antasari Banjarmasin	2005 – 2009
5.	Ketua LP2M UIN Antasari Banjarmasin	2013 – 2017

V. Karya Ilmiah (dalam 5 tahun terakhir)

1. Karya Buku

No.	J u d u l B u k u	Tahun
1.	Transformasi Nilai-Nilai Karakter dalam Proses Pembelajaran	2013
2.	Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Alquran	2016
3.	Relasi Antar-Umat Beragama di Perdesaan Multi Kultural	2016
4.	Akses Pemberitaan Media Massa Terhadap Komitmen Revolusi Mental	2017

2. Karya Jurnal

No.	Judul	Tahun Terbit
1	The Internalisation of Moral Values into Social Studies Learning Process as an Effort to Foster Discipline of Learners	2013
1	The Transformation of Character Values Through Teaching to Improve Students' Discipline	2016
2	Strategies of Female Members of Parliament Developing Empathy Values to Gain Constituent Support	2017
3	Reconciliation After Ethnic Conflict towards Educational Equality and Socio-Religious Harmony in Sampit Central Kalimantan	First online 2019

3. Karya Penelitian

No.	Judul Penelitian	Tahun
1	Strategi Caleg Perempuan Terpilih sebagai Anggota DPRD pada Pemilu 2014 di Kalimantan Selatan (Penelitian Kelompok)	2014
2	Relasi Antar-Umat Beragama di Perdesaan Multi Kultural (Studi di Kecamatan Basarang Kabupaten Kuala Kapuas Kalimantan Tengah dan di Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan) (Penelitian Kelompok)	2015
3	Pengaruh Akses Pemberitaan Media Masa terhadap Komitmen Revolusi Mental Birokrasi dalam Pelayanan Publik di Kalimantan Selatan (Penelitian Kelompok)	2016
4	Diaspora Muhammadiyah di Kalimantan Selatan (Studi	

	Implementasi Perubahan Sosial dan Budaya Masyarakat) (penelitian kelompok)	2017
--	---	------

4. Karya Jenjang Studi

No.	Jenjang Studi	J u d u l	Tahun
1	Risalah (BA)	Efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Kepramukaan pada Gudep 047-048 Mawar Kota Banjarmasin	1979
2	Skripsi (Drs)	Peranan Penilik Sekolah Agama dalam Meningkatkan Disiplin Guru pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Kota Banjarmasin	1982
3	Tesis (M. Pd)	Analisis Butir Soal Bahasa Indonesia dalam Ujian Akhir Nasional (UAN) pada Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Selatan	2005
4	Disertasi (Dr)	Transformasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Proses Pembelajaran IPS Sebagai Upaya Memupuk Displin Pesrta Didik (Studi pada SDN di Kota Banjarmasin)	2012

VI. Pengalaman Organisasi

1. Organisasi Pelajar

No.	Organisasi	Jabatan	Tahun
1	Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) PGAN 6 Tahun Kelua	Ketua	1974-1975
2	Pelajar Islam Indonesia (PII) Wilayah Kalsel	Sekretaris Umum	1976-1978
3	Pramuka Gudep 047-048 Mawar Banjarmasin	Pembina	1977-1980

2. Organisasi Kemahasiswaan

No	Nama Organisasi	Jabatan	Tahun
1	Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin	Wakil Ketua	1977-1979
2	Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin	Ketua	1979-1980
3	Keluarga Mahasiswa dan Alumni Penerima Beasiswa Supersemar (KMA-PBS) Kalsel	Ketua	1976-1982

4	Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Banjarmasin	Ketua Bidang Kader	1977-1978
5	Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Daerah Kotamadya Banjarmasin	Anggota Pengurus	1976-1977
6	Badan Komunikasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Kalimantan Selatan	Ketua Umum	1996-1998

3. Organisasi Kemasyarakatan

No	Nama Organisasi	Jabatan	Tahun
1	Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Kalimantan Selatan	Wakil Ketua	2015-sekarang
2	Pengurus Majelis Ulama (MUI) Provinsi Kalimantan Selatan	Ketua	2011-sekarang
3	Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Kalimantan Selatan	Anggota	2006-2016
4	Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Provinsi Kalimantan Selatan	Ketua Bidang Agama, Pendidikan, dan Dakwah	2012-sekarang
5	Badan Pembina Harian (BPH) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Banjarmasin	Ketua	2010-2015
6	Badan Pembina Harian (BPH) Universitas Muhammadiyah Banjarmasin	Anggota	2016-sekarang
7	Yayasan Suaka Ananda B. Post	Badan Pembina (anggota)	2010-sekarang
8	KAHMI Kalimantan Selatan	Bendahara	1992-1994

REVITALISASI PENDIDIKAN NILAI DAN KARAKTER

Dalam Proses Pembelajaran
di Era Millennial



Antasari Press
Jl. A. Yani No.Km.4,5, Kebun Bunga,
Kec. Banjarmasin Tim., Kota Banjarmasin,
Kalimantan Selatan 70235
(0511) 3252829
<http://uin-antasari.ac.id>

ISBN 978-602-0828-78-7

